

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) lahir dari gerakan Tarbiyah dari beberapa kampus di Indonesia. Gerakan Tarbiyah sendiri awalnya lebih berfokus sebagai gerakan dakwah yang muncul di awal 1980-an di Era Orde Baru. Gerakan Tarbiyah bisa difahami sebagai alternatif dari berbagai gerakan Islam. Untuk memahami di mana letak PKS dalam peta gerakan Islam lain maka *setting* politik saat itu perlu dicermati. Di sini perlu diingat bahwa penguasa Orde Baru melakukan represi hambatan terhadap aktivitas Islam politik. Islam politik adalah kecenderungan sebagian muslim yang aktif di sektor politik dengan membawa aspirasi agama Islam.

Reformasi pasca otoritarisme Orde Baru, telah menghidupkan kembali demokrasi. Pertumbuhan partai politik pada masa itu tidak terhindarkan lagi, sebab partai politik merupakan pilar dari demokrasi yang ada di dalam suatu negara modern. Ada beberapa partai yang berdiri setelah Orde Baru, diantaranya Partai Keadilan.¹ Hal itu terbukti pada pemilu 1999 telah munculah 48 partai politik, termasuk di dalamnya ada beberapa partai Islam. Situasi ini memengaruhi kembali aktif dalam dunia politik dengan terjun langsung untuk memenangkan partai tertentu.² Kalangan mahasiswa dikampus juga mendirikan partai politik, yaitu PK yang didirikan pada tanggal 09 Agustus 1998 di Jakarta, di aula Masjid

¹ Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia Pertautan Negara Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 187.

² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 89.

al-Azhar Kemayoran Baru.³ PK merupakan hasil dari gerakan dakwah di kampus yang dilakukan oleh mahasiswa Islam di Indonesia.

Lahirnya Partai Keadilan Sejahtera tidak lepas dari peranan penting Partai Keadilan. Pernyataan ini bukan tanpa bukti, dapat kita amati di mana pada pemilu 1999, Partai Keadilan menduduki peringkat ke tujuh diantara 48 partai politik peserta pemilu. Hasil ini tidak mencukupi untuk mencapai ketentuan *electoral threshold*, sehingga tidak bisa mengikuti pemilu 2004 kecuali berganti nama dan lambang.⁴ Karena kegagalan tersebut Partai Keadilan bermetamorfosis menjadi Partai Keadilan Sejahtera. Dalam waktu relatif singkat partai ini berkembang pesat, terutama pertumbuhan kader-kadernya yang selalu dibimbing dengan cara tarbiyah.⁵

Keputusan pimpinan tarbiyah menuju partai politik merupakan sikap keberanian dan komitmen yang tinggi, karena dari keputusan tersebut penuh resiko. Dalam hal ini jika dilihat dari ormas yang lain yang tidak berani untuk aktivis dalam partai politik, seperti HTI, MMI dan FPI yang cenderung tidak ikut serta dalam sistem partai politik, mereka tidak mau ikut serta dengan alasan demokrasi merupakan produk barat.⁶ Karena keberaniannya ini sekarang menjadi salah satu partai besar di Indonesia dan mendapatkan suara yang cukup banyak di pileg diberbagai Kota atau Kabupaten. Perkembangannya diberbagai wilayah

³ Hairus Salim dkk. *Perkenalan Prediksi, Harapan Pemilu 1999, Tujuh Mesin Pendulang Suara* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 165.

⁴ Bambang Setiawan dan Bestian Nainggolan, ed., *Partai-Partai Politik Indonesia: Ideologi dan Program 2004-2009* (Jakarta: Kompas, 2004), 230.

⁵ Ibid, 20.

⁶ Masdar Hilmy, " Untung ada PKS " *Jawa Pos*, (5 Juli, 2013), 4.

semakin tersebar, apalagi di Kota Surabaya yang kadernya semakin banyak terdiri dari anak muda.⁷

PKS di Kota Surabaya mengalami perkembangan, pencapaian PKS signifikan sebagai partai politik yang berbasis Islam yang tidak memiliki banyak pengalaman berpolitik. Akan tetapi, PKS semakin lama semakin berkembang. Hal ini tidak lepas dari model baru gerakan yang digunakan dalam aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh kader-kadernya, diantaranya seperti gerakan tarbiyah. Gerakan tarbiyah yang dilaksanakan pada saat ini berbeda dengan gerakan terdahulu di kampus-kampus. Gerakan tarbiyah saat ini adalah gerakan yang relatif dingin tidak menampakkan diri sebagai gerakan partai politik. Gerakan kemasyarakatan yang sering terjadi pada akhir-akhir ini seperti gerakan anak muda From Remaja Masjid Pencinta Alam (Formapala), gerakan tarbiyah ibu-ibu disetiap DPC, gerakan sunat masal, bantuan proses memperbaiki jalan, bantuan anak yatim dan bantuan sembako gratis.⁸

PKS di Kota Surabaya menjadikan politik sebagai media dakwah yang menjadi slogan partai. Partai Keadilan Sejahtera mengusung menisbatkan diri sebagai partai dakwah di Kota Surabaya, karena partai ini sering mengisi pengajian rutin diberbagai majelis *ta'lim* dan kelompok-kelompok pengajian masyarakat. Maka karenanya PKS bernuansa dakwah, baik dalam bentuk dakwah *billisan*,⁹ *bilamal*, *biljawarih*. Kader PKS bergerak dalam politik sebagai media dakwah, telah melakukan dakwah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi

⁷ Anik, "PKS Jaringan Pemilih Muda, PKB Pijat Penumpang" *Jawa Pos* (20 Maret 2014),30

⁸ Siti Rahmah, *Wawancara*, Surabaya, 09 April 2014

⁹ Dakwah bilisan adalah mengajak masyarakat dengan cara *ta'lim*, dakwah bil *amal* PKS sering bagi sembako dan ta'jil setiap bulan puasa dan dakwah bi *jiwarah* PKS menunjukkan sifat keislamannya, rajin shalat diawal waktu, selalu ibadah dan semangat kerja.

masing-masing. Hampir semua kegiatannya diawali dengan sesuatu yang berhubungan dengan dakwah, itu karena panglima mereka adalah dakwah islamiyah.

Kota Surabaya adalah salah satu Kota yang ada di wilayah provinsi Jawa Timur yang memiliki kultur budaya yang bisa dikatakan “abangan”. Maksudnya adalah meskipun mayoritas masyarakat Surabaya beragama Islam, tetapi masih yang belum melaksanakan ajaran Islam dengan sepenuhnya. Karena memang pemahaman masyarakat tentang Islam masih rendah.¹⁰ Kultur budaya masyarakat Surabaya yang abangan ini juga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berpolitik. Pendapat atau sumber yang menyebutkan bahwa Kota Surabaya memiliki kultur budaya yang abangan adalah dari masyarakat secara umum Kota Surabaya. PKS sebagai partai dakwah tentu juga memiliki strategi khusus dalam memberikan pendidikan politik terhadap masyarakat abangan di Kota Surabaya. Karena sebab itulah peneliti memilih PKS Kota Surabaya untuk dijadikan penelitian tugas akhir (tesis).

Selama masa reformasi telah berlangsung tiga kali pemilihan umum, yakni tahun 1999, 2004 dan 2009. Dalam tiga pemilihan umum tersebut Kota Surabaya. Perolehan pemilu selalu meningkat, hal ini tidak lepas dari perjuangan kader PKS yang selalu berusaha untuk memenangkan suara dalam pemilihan umum, mereka selalu mengatakan bahwa kemenangan partai adalah kemenangan Islam, mereka yakin jika partainya menang, akan menjadi kemenangan Islam. Inilah yang menjadi motivasi mereka, mereka terus menerus melakukan gerakan dakwahnya,

¹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial, 1981),9.

kader PKS mengaku sebagai gerakan dakwah yang optimis akan datang kemengan Islam. Sejalan dengan tujuan yang terdapat dalam dakwah, maka dakwah dapat disinergikan kedalam kegiatan politik, karena hakekat dakwah dan politik memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa kehidupan yang lebih baik. Politik bagi kader PKS merupakan suatu kebutuhan dan keniscayaan, karena politik berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Peran para kader PKS terhadap masyarakat di Kota Surabaya mengalami peningkatan aktivitas keislaman telah terbukti,¹¹ hampir seluruh Kota Surabaya mengenal PKS tidak terkecuali. PKS cukup konsisten pada nilai-nilai keislaman sebagai hasil dari proses pengajian dan bimbingan yang berkesinambungan. PKS selain mengadakan pengajian umum di berbagai masjid, juga membentuk kelompok kecil di berbagai daerah dengan agenda pengajian, mengadakan kegiatan pengobatan gratis bagi masyarakat yang kurang mampu dan membentuk kelompok cinta membaca al-Qur'an. Oleh karena gerakan sosial yang dilakukan oleh kader-kader PKS beserta pera relawan telah memberi sesuatu yang baik bagi masyarakat setempat.

Kegiatan di atas telah terjadi hampir di seluruh Kota Surabaya tidak keculi di kecamatan Asem Rowo pada tahun 2010, seperti kegiatan pengajian rutin setiap bula sekali di Masjid Darul Anwar, mulai 2012 sampai sekarang, setiap minggu pertama. Setelah peneliti mewawancarai kepada sebagian kader PKS tentang pengajian rutin setiap bulan, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan

¹¹ Maria Dewi Rahmatya, "Kiprah Perempuan Partai Keadilan Sejahtera Surabaya Dalam Dunia Politik Analisis Fenomena," Jurnal.unair.ac.id.(12 Februari 2014),5.

pada saat mendekati pemilu saja, sehingga beberapa kegiatan tersebut bisa berubah fungsi sebagai investasi politik PKS pada saat menghadapi pemilu.¹²

Berbicara politik tentu memiliki landasan ideologi dan gerakan politik serta cita-cita politik yang khas. Biasanya untuk mencapai cita-cita politiknya para pendukung sebuah partai politik menyusun sejumlah agenda politik beserta program aksinya dengan landasan nilai-nilai, cita-cita maupun ideologi yang dianut oleh sebuah partai. Cita-cita politik partai keadilan misalnya yaitu berupaya agar terciptanya sebuah kehidupan masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin yang tentunya dilandasi dengan nilai-nilai ideologis. Pada hakikatnya cita-cita politik Partai Keadilan tersebut merupakan cita-cita universal yang telah menjadi keinginan umat manusia sepanjang masa. Sebab tidak seorang pun di dunia ini yang menginginkan hidupnya tidak sejahtera. Untuk itulah Partai Keadilan Sejahtera atau yang lebih lazim dikenal dengan nama PKS lahir dari buah reformasi untuk mewujudkan masyarakat madani.

Terkait aktivitas kadernya yang memiliki kontinuitas dalam mengadakan dakwahnya seperti pengajian-pengajian dari rumah ke rumah dan dari masjid ke masjid di Kota Surabaya. Partai ini lebih dikenal dengan istilah partai dakwah karena bertujuan untuk gerakan dakwah dalam menegakkan kesejahteraan umat. Partai politik yang mengembangkan dakwahnya untuk aktif dan meraih dukungan dalam politik untuk kekuasaan. Bahwa dakwah merupakan usaha sadar mentransformasikan masyarakat untuk terus-menerus kearah yang lebih baik lagi

¹² Nahnur Rohman, *Wawancara*, Surabaya, 15 Februari, 2014.

dengan menekankan tiga komitmen (komitmen moral, komitmen spiritual, komitmen aktivitas).

Politik sebagai media dakwah merupakan politik yang ditarik ke ranah aspek agama Islam dalam ranah amanah yang didasari untuk membangun kemaslahatan seluruh penduduk yang diajak kerjasamanya dalam mempraktikkan kebaikan. Politik tidak semata untuk mencari kepentingan pribadi atau kelompok semata. Akan tetapi, politik sebagai alat untuk menegakkan syariat Islam dengan cara membangun, mengatur dan membimbing segala aktivitasnya tidak keluar dari syariat Islam. Politik sebagai media dakwah yang jelas bukan politik yang sekuler, tapi politik sebagai komitmen untuk menjunjung tinggi syariat Islam. Ciri khas politik sebagai media dakwah antara lain, menegakkan kejujuran, keterbukaan, keberanian mengemukakan kebenaran dan membatalkan yang batil serta penuh tanggung jawab.¹³ Dalam berpolitik selalu berfungsi bagi tujuan nilai-nilai Islam. Jadi cara berpolitiknya tidak lepas dari syariat Islam.

Bicara masalah pertumbuhan kader PKS di Kota Surabaya pada saat ini sangat signifikan, mengapa tidak?. Karena diseluruh Surabaya aktivitas kader PKS selalu terlaksanakan, misalnya bagi-bagi *takjil*, bakti sosial, jalan santai dan pengobatan gratis. Aktivitas PKS berbeda dengan partai-partai lainnya, karena PKS memiliki sistem rekrutmen kaderisasi yang khas dan struktural organisasi yang solid dari pusat sampai yang paling bawah yang tersebar diseluruh Indonesia, bahkan di luar negeripun terjadi seperti itu. Kader-kadernya mempunyai masa tersendiri untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang akurat di

¹³ Firdaus Syam, *Amien Rais dan Yuzril Ihza Mahendra di Pintas Polititik Indonesia Modern* (Jakarta: Khairu Bayan, Sumber Pemikiran Islam, 2003), 176.

masyarakat. Mereka saling membantu satu sama yang lain untuk menumbuhkan binaan yang berkualitas dan komitmen.

Aktivitas kader pada saat ini terus berkembang di seluruh Surabaya, mereka memaksimalkan kesempatan untuk mencari dukungan dari masyarakat. Partai Keadilan Sejahtera tidak mau kalah dengan partai yang lain, namun, strateginya berbeda dengan partai yang lain,¹⁴ PKS mempunyai strategi kegiatan yang berhubungan dengan Islam, mereka selalu membawa nilai-nilai keislaman. Aktivitas PKS melalui kadernya yang telah dipercaya untuk terjun langsung kemasyarakat, dengan kegiatan yang telah disetujui.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang permasalahan maka fokus kajian penelitian adalah politik sebagai media dakwah, lebih lanjut lagi, bahwa dalam kajian ini lebih ditekankan model baru gerakan PKS politik sebagai media dakwah di Kota Surabaya, baik dengan melalui tarbiyahnya atau melalui aktivitas yang lain sebagaimana telah terjadi dimasyarakat. Dalam hal ini akan membahas aktivitas PKS sebagai media dakwah di kota Surabaya, baik kegiatan yang melalui kepartaian maupun kegiatan yang melalui kegiatan rutin di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa pertanyaan yang diajukan untuk dijawab melalui penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

¹⁴ PKS lebih pendekatan pada masyarakat langsung dengan melalui aktivitas dakwahnya dan itupun dilakukan selamanya, bukan hanya dalam waktu dekat pemilu saja. Akan tetapi, kegiatannya setiap dua pekan sekali, kegiatan sepekan dan setiap bulan.

1. Mengapa politik dipilih sebagai media dakwah Partai Keadilan Sejahtera Kota Surabaya?
2. Bagaimana hubungan politik dengan dakwah menurut Partai Keadilan Sejahtera dalam kiprah kader PKS Kota Surabaya?
3. Bagaimanakah model baru gerakan PKS Kota Surabaya?

Dari beberapa pertanyaan di atas terasa cukup untuk mengungkap secara utuh dalam perkembangan mulai dari model aktivitas gerakan yang dilakukan oleh kader-kader PKS. Apa lagi dalam kacamata ilmu sosial, segala gejala yang terjadi dipahami sebagai sesuatu yang terus berlangsung dan bergerak. Dalam pola gerakan yang digunakan PKS baik dari model tarbiyah secara rutin yang dilaksanakan oleh setiap kader maupun gerakan majelis ta'lim yang dilakukan secara umum dimasyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan topik tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mendiskripsikan politik dipilih sebagai media dakwah oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan politik dengan dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Surabaya.
3. Menjelaskan pelaksanaan model baru gerakan dakwah PKS di Kota Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis penelitian ini dimaksudkan untuk memahami pola baru gerakan politik PKS yang dilakukan oleh kader PKS di Kota Surabaya, baik

mereka yang ikut serta dalam kegiatan politik maupun yang tidak ikut serta dalam kegiatan itu. Untuk mengetahui yang mendalam dalam penulisan ini menggunakan persepektif perubahan sosial untuk mengetahui latar belakang yang mendorong gerakan PKS yang sering terjadi dengan menggunakan kajian dakwah yang dilakukan oleh kader PKS. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pola gerakannya yang menggunakan pendekatan sosial dengan bermacam-macam cara yang dilakukan oleh kader PKS di Surabaya dan respon masyarakat terhadap gerakan yang dilakukan oleh kader PKS. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan dinamika perkembangan dakwah yang dilakukan kader-kader PKS untuk kebaikan masyarakat setempat. Jika melihat perkembangan dakwah yang dilaksanakan oleh kader mereka sebagai bukti, bahwa dakwah PKS semakin berkembang dalam sepanjang sejarah. Hal inilah PKS merupakan partai Islam yang memiliki visi umum sebagai partai dakwah pelopor penegakan sistem Islam dalam bingkai persatuan ummat dan bangsa. PKS juga memiliki visi khusus yaitu terwujudnya masyarakat madani.

Peran politik dalam dakwah sangat penting dalam kehidupan masyarakat, setiap kegiatan dimulai dengan kegiatan yang berhubungan dengan Islam, PKS sendiri menyalurkan pengetahuan Islam melalui kegiatan-kegiatan PKS yang didalamnya tidak lepas dari kegiatan Islam.¹⁵ Pada saat ini kegiatan keislaman semakin berkembang yang dilakukan oleh kader PKS. PKS bukan, hanya sebuah partai yang mencari kekuasaan saja, namun, mereka selalu mengajak masyarakat untuk menambah ilmu tentang agama Islam dengan melalui kegiatan informal.

¹⁵ Ahmad Gungyo, *Pergumulan Politik dan Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 320.

Politik memang dimanfaatkan untuk menyalurkan dakwahnya, kemenangan partai adalah kemenangan dakwah. Para kader berusaha sekuat mungkin untuk melakukan dakwah, baik dengan cara pengajian rutin pekanan atau bulanan.

Kader-kader PKS ikhlas menjalankan tugas sebagai kader selalu mendorong penyaluran keislaman dimasyarakat. Mereka tidak mendapatkan apa-apa, mereka selalu mendahulukan kepentingan dakwah dari pada kepentingan pribadi. Konsisten kader sebagai pejuang dakwah islmiyah tetap dijaga dengan baik sesama kadernya. Mereka tetap mengevaluasi kinerjanya demi kebaikan yang akan datang, perjuangan mereka tidak mudah dalam menjalankan dakwahnya, oleh karenanya mereka selalu berkumpul dari berbagai daerah.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alat kader PKS berikutnya untuk mencapai keinginan dakwah berikutnya dan sebagai evaluasi ke depan dalam menjalankan dakwahnya. Lebih jauh lagi agar para kader mengetahui langkah berikutnya yang akan dilakukan, ini merupakan sebagai perbandingan dalam melaksanakan aktivitas dakwahya.

Respon masyarakat dalam agenda pengajian rutin ini ditanggapi dengan senang hati dan ikut berkebang. Bahkan banyak dari masyarakat yang mengatakan selama ini belum ada partai yang mengadakan agenda pengajian seperti ini, PKS adalah partai yang mementingkan rakyat dari berbagai kegiatan yang nyata. Langkah-langkah PKS diharapkan lebih baik lagi dan selalu menjaga martabatnya, baik dipemerintahan maupun di masyarakat.

Politik dan dakwah sebagai salah satu tema yang perlu dipikirkan dalam kehidupan masyarakat, politik bukan hanya mempunyai kepentingan dalam

perlemen saja. Akan tetapi, politik sebagai media dakwah yang akan menyalurkan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat, agar mereka selalu meningkatkan ibadahnya. Dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi agar lebih mendalam dalam memahami sebenarnya yang terjadi masyarakat.

Cita-cita PKS di Indonesia pada umumnya juga di Kota Surabaya untuk mewujudkan masyarakat madani yang adil, sejahtera dan bermartabat. Masyarakat madani adalah masyarakat beradaban tinggi dan maju yang basis norma hukum, moral yang disertakan dengan keimanan, menghormati pluralitas, bersifat terbuka, demokratis dan bergotong royong untuk sama-sama menjaga kedaulatan negara. Mewujudkan masyarakat madani, secara struktural maupun secara cultural, positif dan obyektif dalam memperjuangkan nilai keislaman dan nilai NKRI.¹⁶

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial, menggunakan pendekatan tersebut akan mendeskripsikan yang menjelaskan berbagai peristiwa yang berhubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain yang saling berkaitan. Maka dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai pola gerakan yang ditrapkan oleh kader PKS pada saat ini yang selalu berkembang, partai yang mengaku sebagai partai dakwah pada umumnya, dalam pola politiknya tidak lepas dari keagamaan yang dikembangkan oleh kader-kadernya.¹⁷

¹⁶ Zuly Qodir, *HTI dan PKS Menuai kritik* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013), 147.

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 1999), 335.

Menurut pandangan Talcott Person dalam dinamika yang terjadi dimasyarakat dengan adanya faktor yang mendukung, faktor tersebut akan membawa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, faktor pertama, orientasi manusia terhadap situasi satu sama yang lain dengan melibatkan orang lain.¹⁸ Kedua, pelaku yang mengadakan kegiatan dalam masyarakat. Ketiga, kegiatan sebagai hasil orientasi dan pengokohan atau pemikiran pelaku tentang suatu kegiatan yang merupakan realisasi dari motivasi untuk mewujudkan suatu kebutuhan dan keempat, lambang yang mewujudkan komunikasi tentang bagaimana manusia ingin mencapai tujuannya.¹⁹

Pandangan Anthony Giddens dalam pola perubahan masyarakat dengan melalui dua hal, pertama, aturan (*rules*) dan kedua sumber daya (*resources*). Dalam konsep “*resources*” ini menunjukkan kekuasaan, dominasi, role, otoritas, legitimitasi, jabatan. Kekuasaan adalah sarana bagi seorang aktor untuk mencapai tujuan atau keinginan. Kekuasaan merupakan sebuah kesempatan yang dimiliki individu. Dalam versi lain kekuasaan bukan milik individu melainkan milik kolektif.²⁰

PKS dalam mewujudkan cita-citanya politik sebagai media dakwah pada umumnya dan khususnya di Kota Surabaya. Oleh karena dalam cita-cita untuk mewujudkan keinginan PKS sebagai media dakwa selalu mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah rutin atau tidak rutin, tapi PKS tidak cukup di sini saja, para kadernya melangkah lebih jauh mengadakan trobosan-terobosan, seperti

¹⁸ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern* (Jakarta: PT Rajawali, 1986),65.

¹⁹ Ishomaddin, *Sosiologi Agama, Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 1996),114.

²⁰ A. Khazin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2010), 105.

pengobatan gratis bagi orang yang kurang mampu, pembayaran SPP bagi siswa yang tidak mampu dan kegiatan keislaman. Langkah ini mendapatkan respon positif dari kalangan masyarakat kecil. Politik salah satu alat untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan.

G. Penelitian Terdahulu

Diakui atau tidak diakui bahwa penelitian terhadap pola gerakan model baru gerakan PKS politik sebagai media dakwah di Kota Surabaya, partai sebagai motor untuk mengembangkan dakwah islamiyah. Respon masyarakat terhadap dakwah yang dikembangkan oleh kader-kader PKS relatif positif, mereka melihat dari segi dakwahnya tidak melihat dari segi partainya. Respon masyarakat pada umumnya adalah positif, karena mereka tidak melihat dari partai politiknya. Akan tetapi, mereka mempunyai pandangan bahwa mereka butuh pembinaan rahaniyah. Respon dari masyarakat yang dingin terhadap perkembangan dan pemikiran kader PKS khususnya di Kota Surabaya. Semangat dakwah kader PKS untuk memberi pemahaman agama Islam yang selalu diutamakan dalam dakwah islamiyahnya.

Studi politik shahabiyah sebagai model gerakan politik muslimah PKS di DPD Surabaya, menyimpulkan bahwa gerakan dakwah yang dilakukan oleh kader PKS sama halnya dengan gerakan dakwah yang pernah dilakukan oleh para sahabat. Peran wanita dalam PKS merupakan hal sangat penting, keterlibatan kaum muslimah dalam PKS adalah sebagai pedoman dan landasan dalam melakukan aktivitas politik di Indonesia. Sikap perempuan dalam ikut serta berpolitik praktis yang bergerak dalam kegiatan dakwah diberbagai daerah setiap minggu bukan hal yang mudah dilakukan, tapi, perjuangan dakwah ini

membutuhkan semangat juang demi dakwah Islamiyah untuk mewujudkan masyarakat yang islami.

Melihat asal-usul PKS pada dasarnya permulaan dari gerakan dakwah kampus yang menyebar di universitas-universitas Indonesia pada 1980-an. Gerakan ini dapat dikatakan dipelopori oleh Muhammad Natsir, mantan Perdana Menteri Indonesia dari Masyumi (dibubarkan pada 1960) yang mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada 1967. Lembaga ini awalnya fokus kepada usaha mencegah kegiatan misionari Kristen di Indonesia.

Para anggota Jama'ah Tarbiyah kemudian mendirikan Lembaga Dakwah Kampus, yang kemudian menjadi unit-unit kegiatan mahasiswa yang resmi di berbagai kampus sekuler di Indonesia, seperti di Universitas Indonesia, terutama oleh para aktivis Forum Studi Islam. Saat itu, kata *usrah* yang sering dipakai untuk menyebut kelompok-kelompok kecil pengajian di LDK mulai diasosiasikan dengan kelompok Islam radikal seperti Darul Islam, yang menggunakan sistem **Ikhwanul Muslimin** untuk merekrut kadernya. Meskipun demikian dari berbagai faksi dan kubu di dalam tubuh LDK, semuanya sepakat membentuk Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) pada 1986. Pertemuan tahunan ke-10 FSLDK di Malang pada 1998 dimanfaatkan untuk deklarasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).²¹

Sistem kaderisasi PKS menggunakan sistem kader *Jama'ah Tarbiyah* untuk memperbesar peluang mendapatkan kader baru. PKS memakai dua strategi dalam merekrut kader, pertama adalah pola rekrutmen individual atau bentuk

²¹ Bibalo, *PKS dan Kembarannya*, 47.

pendekatan orang per orang, meliputi komunikasi personal secara langsung. Calon kader yang akan direkrut diajak berpartisipasi dalam forum-forum pembinaan rohani yang diorganisir PKS seperti *usrah* (keluarga), *ḥalaqah* (kelompok studi), *liqā'* (pertemuan mingguan), *riḥlah* (rekreasi), *mukhayyam* (perkemahan), *dawrah* (pelatihan intelektual) dan *nadwah* (seminar). Kedua, adalah pola rekrutmen institusional. PKS berafiliasi dengan berbagai organisasi sayap yang berstatus formal atau tidak formal, sehingga partai dapat memanfaatkan institusi-institusi ini untuk meraup kader potensial.

PKS mewajibkan kadernya terlibat aktif dalam pelatihan hierarkis yang disebut *marḥālah*. Pelatihan ini mencakup proses pembelajaran (*ta'lim*), pelatihan keorganisasian (*tandzīm*), pembinaan karakter (*taqwīn*) dan evaluasi (*taqwīm*). Dalam sumpahnya sebagai anggota PKS, kader harus mengucapkan *baiat* secara lengkap dengan membaca dua kalimat syahadat. Dengan demikian, sistem sumpah ini tidak memungkinkan non-Muslim menjadi kader PKS.

Adapun penelitian pustaka yang berkaitan dengan model baru gerakan dakwah PKS adalah sebagai contoh buku karangan Kholid Novianto dan Al-Chaidar yang berjudul *Era Baru Indonesia : Sosialisasi Pemikiran Amien Rais, Hamzah Haz, Matori Abdul Djalil, Nur Mahmudi Ismail serta Yusril Ihza Mahendra*. Dalam salah satu bab dari buku tersebut menceritakan tentang sejarah hidup Nur Mahmudi Ismail, sekilas tentang kelahiran Partai Keadilan dan juga tentang politik moral sebagai sebuah gagasan dari Nur Mahmudi ini.

Berkaitan dengan PKS terdapat buku yang berjudul : “ *Fenomena Partai Keadilan* “ transformasi 20 tahun gerakan tarbiyah di Indonesia. Dalam buku

tersebut menjelaskan proses kelahiran Partai Keadilan yang ditulis oleh: Ali Said Damanik. Sementara itu Imam Arif Setiadi juga pernah menulis skripsi dengan judul “*Pemikiran Dakwah Jamaah Tarbiyah Indonesia* (Studi analisis atas kemunculan Partai Keadilan sebagai Partai Dakwah). Dalam skripsi tersebut juga menjelaskan tentang Partai Keadilan sebagai kelanjutan gerakan para aktivis Tarbiyah.

Tesis yang berjudul dakwah partai keadilan sejahtera (PKS) melalui kaderisasi tulis oleh Arsyaddi dalam salah satu bab menjelaskan proses kaderisasi yang ada di PKS mulai dari gerakan tarbiyah dan Skripsi yang berjudul (*Politik Shahabiay sebagai model Gerakan Politik Muslimah PK Sejahtera DPD kota Surabaya*). Di dalam salah satu bab menjelaskan tentang pelaksanaan politik para kader PKS. Dari semua buku yang penulis ditelusuri dan teliti, penulis merasa “yakin bahwa judul penelitian ini, belum pernah diangkat oleh mahasiswa ataupun penulis lainnya, oleh karena tema ini dapat diteliti sebagai tesis.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian Kota Surabaya

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan karena PKS di Surabaya mengalami perkembangan yang disebabkan model baru gerakannya, respom masyarakat relatif positif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Pada saat ini ada beberapa wilayah yang telah dimasuki dalam rangka kegiatan-kegiatan yang mempererat hubungan antara satu sama yang lainnya. Jika melihat perkembangan ini PKS kedepan akan lebih berkembang lagi dan akan menguasai Kota Surabaya.

Selain faktor di atas peneliti mengambil penelitian di Kota Surabaya, karena awalnya PKS di Kota Surabaya tidak berkembang, karena penduduk Surabaya berbasis PDIP. Akan tetapi, saat ini PKS mengalami perkembangan diberbagai daerah. Juga karena faktor lokasinya yang mudah ditempuh agar mudah mencari referensi sebagai alat penelitian.

2. Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini melihat permasalahan dari tipe pertanyaan pokok-pokok kegiatan PKS, politik sebagai media dakwahnya dan yang berhubungan dengan model baru gerakan partai PKS. Maka karena itu dalam penelitian itu jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik dan berbeda dengan yang lain karena ada perbedaan konteks.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua cara;

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, seperti studi lapangan dengan menggunakan teknik

wawancara.²² Untuk mendapatkan data dan informasi maka penulis melakukan wawancara (komunikasi langsung) dengan para informan. Dalam mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis akan mencari informasi dari informan berikut pengurus yang diwawancarai untuk mendalami permasalahan yang akan diteliti,²³ dengan cara mengkontruksi para aktivis PKS atau aktif dalam gerakan model baru dan langkah politik PKS mulai DPW, DPD, DPC dan pengurusnya, kader PKS dan masyarakat untuk mengetahui lebih mendalam lagi. Misalnya kejadian, kegiatan, organisasi, baik melalui tertulis atau rekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film.

Dalam hal yang dimaksud adalah melalui, datang kelapangan behadapan langsung dengan orang yang wawancarainya, dengan melalui kegiatan, melihat, mendengarkan, dan bertanya, bisa juga dengan melalui telpon dan *email*. Wawancara ini digunakan untuk memperdalam informasi yang dipahami oleh mereka, dengan tujuan peneliti dapat menangkap pandangan mereka terhadap politik sebagai media dakwah yang dilakukan oleh PKS. Maka karena itu wawancara ini untuk konfirmasi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan subyek penelitian, sehingga peneliti mendapatkan hasil yang positif tidak terjadi kesalahpahaman atau hal-hal yang tidak diinginkan.²⁴

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2002), 112.

²³ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Surve* (Jakarta: LP3ES, 1989), 192.

²⁴ Moleong, *Metodologi* 137.

Selain wawancara juga pengambilan foto kegiatan, foto bisa menelaah aktivitas politik yang terjadi dilapangan, foto sebagai penguat dari data yang lain. Foto dapat diambil diberbagai tempat, baik kegiatan dilapangan maupun aktivitas rutin, seperti *ta'lim* di masjid-masjid.²⁵ Foto sebagai fakta yang mendorong dalam proses penelitian, dengan foto bisa memudahkan dalam pengertian pada subyek-subyek penelitian. Foto sebagai data tambahan untuk mendalami permasalahan yang akan diteliti pada khususnya.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti melakukan Observasi terlibat dan tidak terlibat. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.²⁷

Peneliti menggunakan Observasi terlibat, Observasi terlibat adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Keuntungan cara ini adalah peneliti merupakan bagian yang

²⁵ Ibid, 115.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2011), 162.

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta,2012),63.

integral dari situasi yang dipelajarinya sehingga kehadirannya tidak memengaruhi situasi penelitian.²⁸

b. Kajian kepustakaan

kajian kepustakaan (*library research*), skunder seperti buku-buku PKS, literatur-literatur ini lebih dalam mengkaji Partai Keadilan Sejahtera, seperti Majalah Ilmiah, Disertasi atau Tesis, serta Surat kabar . Selain itu, terdapat situs-situs atau website yang diakses untuk memperoleh data yang lebih akurat. Data sekunder dimaksudkan sebagai data-data penunjang untuk melengkapi penelitian ini.

4. Unit Analisis

Unit analisis yang dijadikan subyek penelitian adalah individu yang dapat dikategorikan langkah-langkah baru dalam melancarkan aktivitas politiknya dan potilik sebagai media dakwah yang dilakukan oleh kader PKS di Surabaya. Bicara pola gerakan politik PKS yang berupaya dari kader-kader PKS untuk selalu menyebarkan agama Islam dan demi kepentingan partai itu sendiri. Jadi politik tidak hanya dalam ruang lingkup kekuasaan saja, tapi jauh lebih penting dalam syiar Islam. Proses analisis dimulai dari menelaah seluruh sumber data yang didapatkan sebagai sumber, yaitu dari beberapa buku, majalah wawancara, pengamatan dan terusnya.²⁹

5. Metode Analisis

Analisis data yang dilakukan oleh dengan melibatkan semua data yang didupatkannya. Analisis data yang mengandung makna yang berguna dalam

²⁸ Daniel L. Pasls, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 341.

²⁹ Ibid, 247.

menjelaskan permasalahan yang diteliti guna memecahkan masalah yang ditelitinya. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dicermati semikian rupa, sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan yang dibahas oleh peneliti.³⁰ Pengolah data mengubah data menjadi informasi. Data yang diperoleh akan memudahkan kualitas data yang akan dianalisis.³¹

Analisis data sebagai proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkan dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan interpretasi. Analisis ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan peneliti atau untuk menguji hepotesis-hepotetis peneliti, agar dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan sesuai dengan dengan yang diinginkan. Secara umum Miles dan Huberrman dalam analisis terdiri dan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, *pertama* reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang ada (mentah) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data secara berlangsung dan terus menerus.³² *Kedua* penyajian data dalam hal ini terjadi kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari data yang memahami apa yang sedang terjadi dilapangan. *Ketiga* kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari beberapa data yang didapatkan dapat diambil kesimpulan yang utuh, baik

³⁰ Dadang Khahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: PUSTAKA Setia, 2009), 3.

³¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung, PT Refika Aditama, 2010), 319.

³² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 94.

mulai dari penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang terjadi sebab-akibat, dan proposisi.³³

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun menjadi enam bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab *kesatu*, pendahuluan, merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai awalan dalam memahami keseluruhan isi dari pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian meliputi: latar belakang permasalahan, fokus kajian dan kegunaan, kajian terdahulu, metodologi, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Kajian teoritis, bagian ini berisi sub yang meliputi: pengertian politik, politik Islam, fungsi politik, media dan dakwa, manhaj dakwah. PKS gerakan dakwah sosial, dari kampus sampai ke kampung atau pedesaan. Dalam bab ini lebih difokuskan dalam teoritis. PKS sebagai media dakwah tidak lepas dari masalah kepentingan kelompok.

Bab *ketiga*, gerakan politik sebagai media dakwah PKS Kota Surabaya. Bagian ini berisi sub yang meliputi: profil PKS, dalam sub ini menjelaskan latar belakang PKS dari mulai sejarah perdirinya, visi dan misi PKS secara mendalam, profil PKS DPD di Surabaya, karakteristik partai, prinsip dasar partai, tujuan PKS, cita-cita, kaderisasi dan ideologi PKS.

Bab *keempat*, hubungan politik dengan dakwah PKS di Kota Surabaya. Merupakan bagian yang berupaya untuk memahami pandangan subyek penelitian mengenai politik dan dakwah PKS dalam perspektif sosiologi. Pada bagian ini

³³ Ibid, 94-95.

diuraikan beberapa sub bagian meliputi: Bagian ini berisi beberapa sub bagian meliputi: partai politik, dakwah islamiyah, pemahaman politik PKS, PKS partai dakwah, strategi dakwah PKS, hubungan politik dengan dakwah, kiprah politik kader PKS Kota Surabaya, partai politik sejahtera sebagai gerakan sosial dan tipologi dakwah PKS dan hubungan dakwah, politik dan respon masyarakat terhadap gerakan dakwah PKS di Surabaya dan peranan penting PKS dalam perkembangan Islam di Surabaya. PKS salah satu partai yang yang berkembang pesat di Indonesia.

Bab *kelima*, analisis terhadap model baru gerakan partai PKS di Kota Surabaya yang dilakukan DPD Surabaya, Bagian ini berisi beberapa sub bagian ini meliputi: model baru gerakan Politik PKS, aktivitas kader PKS Kota Surabaya, PKS peduli masyarakat Kota Surabaya.

Bab *keenam*, penutup, merupakan bagian yang menguraikan temuan dari penelitian. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

Ketujuh, daftar pustaka.